

Paradigma Pendidikan Emansipatoris dalam Perspektif Pemikiran Jurgen Habermas

Musthafa Habibi

Universitas Alma Ata

241100980@almaata.ac.id

Novita Tsalits Rahmawati

Universitas Alma Ata

241100949@almaata.ac.id

Laila Nur Aini

Universitas Alma Ata

241100971@almaata.ac.id

Meta Rahma Aghnia

Universitas Alma Ata

241100975@almaata.ac.id

Diana Nayla Syafaah

Universitas Alma Ata

241100959@almaata.ac.id

Febianti Nasiska Yunatasya

Universitas Alma Ata

241100962@almaata.ac.id

Dea Syafa Fatimah

Universitas Alma Ata

241100957@almaata.ac.id

Ghazy Diva Ulhaq

Universitas Alma Ata

241100964@almaata.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and reconstruct contemporary educational paradigms through the lens of Jürgen Habermas' emancipatory education, highlighting the theoretical and methodological foundations for a dialogical, humanistic, and transformative model of education. The main problem with modern education lies in the dominance of technical instructional approaches that limit reflective participation and weaken students' critical awareness. Using a qualitative methodology based on literature review, this study examines Habermas' major works, particularly Knowledge and Human Interests and Theory of Communicative Action, to explain the relationship between knowledge, interests, and educational practices. Habermas proposes three orientations of knowledge interests, technical, practical, and emancipatory, where the latter orientation becomes the basis for the liberation of individuals from structural and ideological domination. Education is understood as a process of forming autonomous and critical subjects through dialogue free from

domination, with teachers acting as discursive facilitators. A comparative analysis with Paulo Freire shows that Habermas offers a rational-discursive framework, while Freire emphasizes transformative praxis. Criticism from Foucault and critical sociologists highlights the utopian nature of the “ideal speech situation” and the lack of attention to real inequalities. Overall, Habermas' theory provides a paradigmatic foundation for building a more humanistic, democratic, and e-oriented education.

Keywords: Emancipatory Education; Communicative Rationality; Critical Theory.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi paradigma pendidikan kontemporer melalui perspektif pendidikan emansipatoris Jürgen Habermas, dengan menyoroti landasan teoretis dan metodologis bagi model pendidikan yang dialogis, humanis, dan transformatif. Masalah utama pendidikan modern terletak pada dominasi pendekatan instruksional teknis yang membatasi partisipasi reflektif serta melemahkan kesadaran kritis peserta didik. Dengan metodologi kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji karya utama Habermas, terutama *Knowledge and Human Interests* dan *Theory of Communicative Action*, untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, kepentingan, dan praktik pendidikan. Habermas mengemukakan tiga orientasi kepentingan pengetahuan, teknis, praktis, dan emansipatoris, di mana orientasi terakhir menjadi dasar pembebasan individu dari dominasi struktural dan ideologis. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan subjek otonom dan kritis melalui dialog bebas dominasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator diskursif. Analisis perbandingan dengan Paulo Freire menunjukkan bahwa Habermas menawarkan kerangka rasional-diskursif, sementara Freire menekankan praksis transformatif. Kritik dari Foucault dan sosiolog kritis menyoroti sifat utopis “situasi bicara ideal” serta kurangnya perhatian pada ketimpangan nyata. Secara keseluruhan, teori Habermas memberikan fondasi paradigmatis untuk membangun pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan berorientasi pada emansipasi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Emansipatoris; Rasionalitas Komunikatif; Teori Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik selain hanya menyebarkan informasi (Gouthro & Holloway, 2023). Pandangan Jurgen Habermas tentang pendidikan emansipatoris menjadi penting dalam konteks ini. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada rasionalitas instrumental yang menjadikan manusia sekadar objek (Seo, Y., 2025). Sebaliknya, proses pendidikan harus membuka ruang diskusi yang memungkinkan siswa berkembang menjadi individu yang mandiri, menjadi sadar diri, dan memperoleh pemahaman kritis tentang realitas sosial (Kolenick, P., 2021). Menurut Habermas dalam *Knowledge and Human Interests* (1972), pengetahuan selalu berhubungan dengan kepentingan manusia, dan pembebasan dari dominasi adalah salah satu tujuan utamanya.

Salah satu masalah yang muncul dalam praktik pendidikan kontemporer adalah orientasi instruksional yang terus-menerus bersifat satu arah dan teknis, yang meminimalkan partisipasi reflektif siswa. Metode seperti ini tidak hanya membatasi kemampuan untuk berpikir kritis tetapi juga menghambat perkembangan kesadaran emansipatoris. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana prinsip-prinsip emansipatoris pendidikan Habermas dapat berfungsi sebagai landasan teoritis dan metodologis untuk model pendidikan yang lebih dialogis, humanis, dan transformatif.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemikiran Habermas telah banyak digunakan untuk menganalisis komunikasi dialogis, relasi pengetahuan dan kekuasaan, dan praktik pendidikan kritis (Whittaker, D., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan teori tindakan komunikatif dan epistemologi kritis Habermas dengan penciptaan model keilmuan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan, kepentingan, dan praktik pendidikan (Kholiq, 2021; Omodan, B.I, 2023).

Secara teoretis, filsafat pendidikan emansipatoris Habermas bertumpu pada teori kritis dan konsep pengetahuan emancipatory pengetahuan yang membebaskan seseorang dari ideologi dan sistem yang menindas (Muthhar, 2020; Sahira, E, 2025). Menurut Theory of Communicative Action (1984), rasionalitas dialogis adalah dasar dari tindakan komunikatif, di mana konsensus bebas dari dominasi membentuk kebenaran. Ini adalah kerangka teoretis utama penelitian ini. Prinsip-prinsip ini secara praktis diterapkan dalam proses belajar yang berbasis diskusi, keterlibatan, dan penghargaan terhadap pengalaman pribadi siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu membangun paradigma pendidikan yang lebih kritis dan humanis. Selain itu, itu akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teori Habermas dapat diterapkan dalam pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengkaji konsep pendidikan emansipatoris menurut Jürgen Habermas. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat filosofis-teoretis sehingga tidak memerlukan pengumpulan data empiris. Analisis diarahkan pada eksplorasi konsep kunci, prinsip epistemologis, dan landasan teoretis yang membentuk kerangka pendidikan emansipatoris dalam perspektif teori kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer mencakup karya-karya utama Habermas, terutama *Knowledge and Human Interests* (1972) dan *The Theory of Communicative Action* (1984). Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas teori kritis, pendidikan

emansipatoris, dan pendekatan dialogis dalam pendidikan. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi teoretis, kontribusi konseptual, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten dengan langkah-langkah membaca secara mendalam, melakukan interpretasi kritis, dan menelaah hubungan antar-konsep dalam pemikiran Habermas, khususnya mengenai pengetahuan, kepentingan, dan tindakan komunikatif sebagai fondasi pendidikan emansipatoris. Metode ini memungkinkan penyusunan analisis yang sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, pendekatan studi kepustakaan memberikan kerangka yang memadai untuk memahami pemikiran Habermas secara komprehensif, menilai kekuatan argumentatifnya, dan merumuskan implikasi teoretis yang mendukung pengembangan paradigma pendidikan kritis dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi singkat Jurgen Habermas

Jurgen Habermas lahir pada 18 Juni 1929 di Düsseldorf, Jerman, di tengah masyarakat sosial-politik yang traumatis setelah perang. Sensitivitas remaja terhadap masalah dominasi, rasionalitas politik, dan manipulasi kekuasaan dibentuk oleh pengalaman langsung mereka dengan runtuhnya rezim totaliter dan proses rekonstruksi demokrasi di Jerman Barat. Dia tidak hanya memiliki latar belakang biografis dari peristiwa historis ini, tetapi juga membentuk paradigma kritis yang menjadi dasar pemikirannya (Kholid, 2021; Yevhen, 2022). Habermas belajar filsafat, psikologi, dan sastra Jerman di Göttingen, Bonn, dan Zurich. Disertasinya tentang Friedrich Schelling pada tahun 1954 menunjukkan ketertarikannya pada relasi antara subjek, kebebasan, dan rasionalitas. (Sumiati, 2022; Syahrul Kirom, 2020) Kajian awal ini menunjukkan kecenderungan teoretis Habermas untuk memahami kondisi kemanusiaan yang memungkinkan otonomi dan refleksi diri. Dua konsep ini akan menjadi dasar gagasan pendidikan emansipatoris di masa mendatang (Sumiati, 2022).

Setelah itu, Habermas melanjutkan karir akademiknya di Universitas Heidelberg dan Universitas Frankfurt. Di sana, ia menciptakan karya-karya penting seperti *Knowledge and Human Interests* (1968), *The Theory of Communicative Action* (1981), dan analisisnya tentang ruang publik dalam *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962) (Smethurst, R, 2024). Dalam tulisan-tulisan ini, ia menciptakan teori komunikasi yang menempatkan dialog, konsensus, dan kebebasan dari kekerasan sebagai pilar kehidupan sosial yang demokratis. (Susen, S, 2023) Salah satu peneliti paling berpengaruh di zaman sekarang ini, ide-idenya melintasi bidang pendidikan, sosiologi, filsafat, dan ilmu politik. Banyak penghargaan internasional telah diberikan kepada Habermas atas karyanya, salah satunya adalah Kyoto Prize in Arts and Philosophy (2004), yang

mengakui pengaruh teorinya yang luas terhadap kemajuan ilmu sosial-humaniora (Kyoto Prizre, 2004; O'Connor, E. F, 2024).

Dari sudut pandang penelitian ini, biografi singkat Habermas berfungsi sebagai latar belakang dan sarana interpretasi untuk memahami gagasan intelektualnya tentang emansipasi melalui pendidikan. Pengalamannya bekerja di lingkungan yang dikuasai oleh ideologi otoriter menjelaskan mengapa ia sangat menekankan pentingnya komunikasi bebas-dominasi sebagai syarat untuk rasionalitas yang benar. Oleh karena itu, memahami biografi ini sangat membantu memahami bahwa ide pendidikan emansipatoris Habermas adalah tanggapan intelektual terhadap penindasan sosial-politik yang sebenarnya, bukan ide teoritis abstrak. Hal ini mendukung gagasan Habermas bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai ruang kebebasan yang memungkinkan siswa mempelajari kesadaran kritis dan kemandirian rasional.

Teori Metodologi Jurgen Habermas dalam Perspektif Pendidikan Emansipatoris

Analisis literatur menunjukkan bahwa metodologi Habermas berakar kuat pada critical theory (Rizqian, 2023; Sahira, E, 2025). Tujuan pemikiran Habermas sejak awal adalah untuk membebaskan manusia dari dominasi struktural, ideologis, dan kultural. Dengan menolak reduksionisme positivistik, Habermas mengembangkan tradisi Mazhab Frankfurt, yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dapat diukur secara netral dan objektif. Dia berpendapat bahwa metode ini justru menyembunyikan hubungan kuasa yang mendasari produksi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, kritik terhadap positivisme dan rasionalitas instrumental menjadi sangat relevan (Muthhar, 2020; Yahya, 2023). Dalam sistem pendidikan modern, peserta didik sering diposisikan sebagai objek yang harus mengikuti standar kurikulum, prosedur evaluasi, dan mekanisme kontrol yang bersifat top-down. Temuan studi ini menguatkan bahwa pendidikan yang terjebak dalam paradigma instrumental cenderung mengabaikan potensi peserta didik sebagai subjek yang mampu berpartisipasi, berdialog, dan mengembangkan kesadaran kritis. Dengan demikian, metodologi Habermas menawarkan kerangka alternatif yang dapat digunakan untuk menilai dan merekonstruksi praktik pendidikan. Menurut Habermas, pengetahuan tidak pernah bebas dari nilai; selalu bergantung pada minat manusia yang membentuk pemahaman manusia tentang dunia (Finlayson, J. G, 2023; Yin, H, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga orientasi pengetahuan dalam kerangka Habermas memberikan titik masuk penting untuk menafsirkan pergeseran dari model teknis menuju model emansipatoris dalam pendidikan,

Jenis Pengetahuan	Orientasi	Relevansi dalam Pendidikan
-------------------	-----------	----------------------------

Teknis	Penguasaan alam dan fakta-fakta empiris	Pembelajaran berfokus pada instruksi, prosedur, dan efisiensi
Praktis	Pemahaman intersubjektif	Pembelajaran berbasis dialog, interpretasi, dan kolaborasi
Emansipatoris	Pembebasan dari dominasi	Pembelajaran kritis, reflektif, dan demokratis

Tabel 1. Tiga Orientasi Pengetahuan Menurut Jurgen Habermas

Tabel ini menjelaskan bagaimana setiap orientasi mendorong model pembelajaran yang berbeda. Temuan kajian menunjukkan bahwa orientasi pengetahuan emansipatoris paling relevan untuk membangun pendidikan sebagai ruang pembebasan. Pada tahap ini, tujuan pendidikan tidak lagi hanya menguasai keterampilan atau memahami makna, tetapi membongkar struktur penindasan, baik dalam diri peserta didik maupun dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ide tentang rasionalitas komunikasi adalah konsep utama dalam filsafat Habermas yang paling berdampak pada teori pendidikan. Rasionalitas bukan lagi sekadar penalaran logis.(LotfiZadeh, A, 2023; Shehata, M. A, 2024) Sebaliknya, itu adalah kemampuan untuk mencapai pemahaman bersama melalui diskusi yang bebas dari dominasi. Menurut perspektif ini, belajar adalah proses komunikasi yang memungkinkan siswa untuk mengajukan argumen secara logis daripada dipaksa oleh otoritas, meningkatkan kemampuan intersubjektif dan empati dengan memahami perspektif orang lain. Mengevaluasi kebenaran pernyataan secara normatif dan faktual dan membangun konsensus yang benar, bukan hanya mengikuti arahan yang dipaksakan.

Bagian pendahuluan dari argumen Habermas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan subjek kritis diperkuat oleh temuan penelitian ini. Dialog setara adalah fondasi metodologis untuk transformasi pendidikan, bukan hanya metode pedagogis.(Jayathilake, C, 2022; Wijaya, 2025) Dengan memasukkan rasionalitas komunikatif ke dalam proses pembelajaran, pendidikan menjadi tempat bagi siswa untuk berpikir kritis, menjadi lebih sadar sosial, dan menemukan dan melampaui struktur dominasi yang menghambat kebebasan mereka.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan

Menurut analisis teori Habermas, metodologi emansipatoris memiliki dua dampak utama pada pendidikan yang pertama yaitu rekonstruksi tujuan pendidikan: Pendidikan sekarang dianggap sebagai proses pembebasan yang mendorong siswa menjadi agen perubahan sosial, bukan semata-mata penyebarluasan pengetahuan. Yang kedua, pembelajaran harus diubah menjadi interaksi komunikatif yang melibatkan diskusi terbuka, partisipasi aktif, dan refleksi kritis. Ini memperluas

pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bagaimana teori Habermas menawarkan metodologi yang dapat mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih transformatif, humanis, dan demokratis.

Praktik Pendekatan Ilmiah dalam Model Pendidikan Habermas

Menurut analisis karya Jurgen Habermas dan penelitian terkait, praktik ilmiah pendidikan yang berpusat pada teori tindakan komunikatif memiliki dampak pedagogis yang luas dan mendalam.(Smethurst, R, 2024) Metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa kepentingan tertentu selalu terlibat dalam hubungan sosial di kelas, struktur komunikasi, dan proses berpikir siswa. Pendidikan oleh karena itu bukan hanya aktivitas akademik; itu adalah proses sosial, politik, dan moral. Dalam bagian ini, hasil menunjukkan bagaimana teori Habermas diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan.(Najib, 2025)

Dialog sebagai metode ilmiah

Hasil analisis menunjukkan bahwa percakapan adalah bagian penting dari seluruh proses pendidikan emancipatoris.(Triposa et al., 2024) Dialog dianggap sebagai proses ilmiah yang memungkinkan guru dan siswa memasuki situasi komunikasi tanpa dominasi (situasi bicara ideal).(E. A. Iraola, 2024) Dalam kerangka ini, setiap pernyataan dievaluasi berdasarkan buktinya, bukan posisi sosial atau otoritas yang dimiliki penyampainya.

Digunakannya dialog sebagai pendekatan ilmiah menciptakan dinamika pembelajaran yang dinamis. Peserta didik belajar mengidentifikasi premis, mengajukan sanggahan, membangun argumen, dan secara reflektif membuat kesimpulan tentang apa yang dibicarakan.(Rizqian, 2023; Syahrul Kirom, 2020) Hasilnya menunjukkan bahwa diskusi dapat mengubah peran guru dari "memberi instruksi" menjadi fasilitator yang membantu proses berpikir kolektif. Dialog juga memungkinkan peserta didik untuk berbicara di tempat aman (ruang aman) untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut salah. Pada akhirnya, ini membantu peserta didik menjadi lebih mampu berpikir kritis.

Pendidikan emancipatoris membutuhkan siswa untuk berpikir kritis tentang semua yang mereka ketahui, menurut temuan berikutnya. Pengetahuan dianggap sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui sejarah, budaya, ekonomi, dan kekuasaan daripada sebagai kebenaran absolut. Paradigma baru dalam pengujian materi pembelajaran dibawa oleh pendekatan reflektif ini. Peserta didik tidak hanya ditanya "apa yang benar", tetapi juga ditanya "siapa yang menentukan kebenaran tersebut", "mengapa itu dianggap benar", dan "bagaimana dampaknya terhadap kelompok sosial tertentu." Hasil ini menguatkan posisi ruang kelas sebagai tempat kritik ideologis: siswa belajar

mengidentifikasi bias, memahami bagaimana kuasa memengaruhi wacana, dan belajar berpikir secara mandiri.

Dalam praktiknya, kegiatan seperti membaca secara kritis, merekonstruksi teks, menganalisis wacana, dan memproyeksikan struktur sosial adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kritis tidak hanya memberi Anda lebih banyak pengetahuan; itu membuat Anda berpikir dengan cara yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pendidikan Habermas tidak dapat diterapkan tanpa pendekatan interdisipliner. Agar siswa dapat memahami masalah dari berbagai sudut pandang, siswa harus belajar berpikir lintas bidang karena realitas sosial yang kompleks. Pendekatan emansipatoris menggabungkan filsafat sebagai landasan kritis, sosiologi sebagai analisis struktural, sejarah sebagai konteks, dan pendidikan sebagai ruang praktik transformasi.

Metode ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang bahwa belajar bukan hanya mempelajari kemampuan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga membangun kemampuan untuk berpikir secara keseluruhan. Hasil ini mendukung gagasan bahwa pendidikan yang berorientasi pada emansipasi tidak dapat dicapai jika proses belajar hanya dibatasi oleh kurikulum dan mata pelajaran formal. Sebaliknya, siswa dapat melihat bagaimana fenomena sosial bekerja secara sistemik dan bagaimana tindakan kolektif dapat membawa perubahan.

Menurut paradigma Habermas, kebenaran dicapai melalui proses konsensus rasional dan tidak bersifat mutlak dan objektif, seperti yang ditunjukkan oleh analisis literatur. Oleh karena itu, tujuan belajar adalah untuk mencapai kesepakatan bersama melalui diskusi terbuka, bukannya untuk mengadopsi pendapat yang dominan. Konsensus ini tidak berarti bahwa perbedaan pendapat dihilangkan; sebaliknya, perbedaan merupakan bagian penting dari proses pencarian kebenaran. Peserta didik belajar menyusun penilaian kolektif secara bertahap, belajar menghargai pendapat orang lain, dan membuat argumen berbasis data. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan adalah tempat untuk latihan debat demokratis. Ini sangat penting untuk membangun warga negara yang kritis dan bertanggung jawab.

Dengan menjadikan konsensus sebagai ukuran kebenaran, pendidikan didorong untuk menghindari pola otoriter yang masih ada dalam metode pendidikan konvensional. Di sini, hubungan kekuatan diminimalkan, sehingga proses belajar lebih adil. Salah satu temuan penting dari perspektif Habermas adalah bahwa pendidikan bukan sekadar institusi formal; itu adalah mini-ruang publik di mana siswa belajar menjadi subjek yang independen dan kritis. Ruang kelas dianggap sebagai tempat demokrasi deliberatif di mana siswa belajar membuat keputusan bersama, berbicara tentang masalah, dan membuat identitas sosial yang lebih egaliter.

Pada titik ini, pendidikan dianggap sebagai proses transformasi diri dan transformasi sosial. Peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan teknis, tetapi mereka juga diberi pengetahuan tentang struktur sosial yang membentuk kehidupan mereka. Mereka juga diajarkan untuk membaca realitas, memahami ketidakadilan, dan membangun orientasi moral yang menguntungkan manusia. Temuan ini mendukung tesis bahwa model pendidikan Habermas dapat digunakan sebagai penganti pendidikan yang terlalu pasar-oriented dan pragmatis. Universitas dan institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang mendukung kesetaraan, keadilan, dan kebebasan berpikir dengan menjadikan pendidikan sebagai ruang emansipasi.

Ilmu Pendidikan Model Emansipatoris Jurgen Habermas

Dengan menggabungkan semua analisis sebelumnya, kita dapat mendapatkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana Jurgen Habermas membangun model ilmu pendidikan yang bercorak emansipatoris. Model ini tidak hanya memperluas batasan pendidikan sebagai aktivitas instruksional, tetapi juga membangun kerangka filosofis yang menjadikan pendidikan sebagai tempat untuk membangun subjek kritis yang memahami hubungan antara kekuasaan, struktur sosial, dan kemungkinan transformasinya. Dengan kata lain, Habermas menganggap ilmu pendidikan sebagai proyek paradigmatis yang menempatkan dialog, kebebasan, dan rasionalitas sebagai pilar proses pedagogis.

Pertama, basis epistemologis rasionalitas komunikatif membedakan pendidikan Habermas dari metode tradisional dan teknokratis. Tindakan pendidikan harus menghasilkan komunikasi yang tidak terdistorsi dalam kerangka ini. Dengan kata lain, setiap argumen dinilai berdasarkan rasionalitas, bukan posisi kekuasaan. Guru dan siswa diposisikan sebagai subjek diskursif yang bekerja sama untuk memperoleh pemahaman. Rasionalitas komunikatif mengubah pendidikan dari belajar berdasarkan instruksi ke belajar diskursus, di mana norma, kebenaran, dan makna dibentuk secara intersubjektif. Situasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan peka terhadap perkembangan sosial.

Kedua, ilmu pendidikan emansipatoris berfokus pada mengkritik struktur dominasi. Salah satu contohnya adalah kemampuan untuk memahami ketidakadilan sosial yang terkandung dalam relasi pendidikan dan praktik pengetahuan. Menurut Habermas, pengetahuan teknis, praktis, atau emansipatoris selalu relevan. Dengan kesadaran ini, siswa dididik untuk mempertimbangkan bagaimana bahasa, kurikulum, dan wacana sekolah dapat berfungsi sebagai alat untuk mendominasi atau mereplikasi ideologi. Kesadaran kritis—atau kesadaran kritis—dibentuk oleh kritik ini. Kesadaran ini memungkinkan siswa memahami realitas sosial dan bertanya tentangnya. Dalam

situasi ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menghancurkan struktur ketimpangan dan bukannya untuk mempertahankan ketidakadilan.

Ketiga, menurut Habermas, tujuan utama ilmu pendidikan adalah transformasi sosial. Pendidikan tidak cukup hanya untuk mendidik siswa untuk beradaptasi dengan sistem yang ada. Sebaliknya, pendidikan harus memungkinkan mereka untuk memperbaiki keadaan masyarakat, mengkritik institusi yang tidak adil, dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial yang lebih bermoral. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan komponen penting dari ruang publik, yang merupakan tempat di mana orang belajar berpikir kritis dan mencapai konsensus moral. Transformasi sosial ini menegaskan dimensi praktis ilmu pendidikan, karena ia harus terwujud dalam tindakan sosial transformatif, bukan hanya dalam konsep teoretis yang abstrak.

Keempat, pendekatan Habermas menekankan interdisiplinaritas sebagai cara untuk memahami dunia secara lebih menyeluruh daripada pendekatan monodisipliner. Pendidikan emancipatoris membutuhkan analisis filsafat untuk memahami dasar normatif, sosiologi untuk menjelaskan struktur masyarakat, sejarah untuk memahami konteks perkembangan ide, dan teori pendidikan untuk membuat praktik pedagogis. Pendekatan interdisipliner ini membantu ilmu pendidikan memahami fenomena sosial yang rumit. Ini mencegah pendidikan terjebak dalam reduksionisme, baik teknis maupun ideologis.

Kelima, aspek penting lainnya adalah introspeksi. Habermas menggambarkan refleksi sebagai kemampuan seseorang untuk memeriksa keyakinan, bias, dan struktur internal yang mempengaruhi cara mereka berpikir. Refleksi diri membantu siswa menjadi individu yang mandiri dan rasional dalam pendidikan. Subjek dibebaskan dari dominasi internal seperti dogmatisme, bias budaya, atau reproduksi tanpa kritik terhadap norma sosial selama proses refleksi ini. Oleh karena itu, pendidikan membuat siswa tidak hanya kritis terhadap dunia luar, tetapi juga terhadap diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa model ilmu pendidikan emancipatoris Habermas membantu membangun paradigma pendidikan kritis. Model ini menambah literatur pendidikan dengan gagasan diskusi dan kesadaran kritis, serta struktur teoretis yang sistematis, logis, dan filosofis. Menurut pandangan ini, pendidikan adalah proses pembentukan individu yang mampu memahami dinamika sosial, mengungkap struktur dominasi yang tersembunyi, dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan emancipatoris tidak hanya merupakan alternatif metode pendidikan, tetapi juga merupakan usaha intelektual dan praktik yang mengembalikan pendidikan sebagai alat untuk pembebasan manusia secara keseluruhan.

Perbandingan Model Pendidikan Emansipatoris Habermas dan Paulo Freire

Hasil penelitian yang dilakukan tentang model pendidikan emansipatoris menunjukkan bahwa dua tokoh penting, Jurgen Habermas dan Paulo Freire, berkontribusi besar pada pembentukan paradigma pendidikan kritis. Meskipun keduanya melihat pendidikan sebagai ruang untuk pembebasan manusia, cara mereka melihatnya bergantung pada sejarah, epistemologi, dan praktik yang berbeda. Oleh karena itu, perbandingan ini tidak hanya membandingkan dua orang, tetapi juga membahas dua perspektif filosofis tentang cara pembebasan pendidikan harus dilakukan. Dalam bagian sebelumnya, kami telah mengatakan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam rasionalitas instrumental. Bagian ini menunjukkan bagaimana kedua pemikiran besar ini memberikan opsi konseptual yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Kajian pemikiran Habermas menunjukkan bahwa pendidikan terutama adalah komunikasi berbasis rasionalitas. Dalam kerangka tindakan komunikatif, pendidikan dianggap sebagai proses berbicara yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara orang-orang. Habermas berpendapat bahwa komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang bebas dari dominasi, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berdebat, menilai klaim kebenaran, dan berpartisipasi dalam proses mencapai konsensus. Dalam situasi ini, peran guru dan siswa tidak diatur dalam hierarki; sebaliknya, mereka bertindak sama seperti subjek komunikasi. Kekuatan model ini terletak pada struktur epistemologisnya: pengetahuan dianggap sah karena kekuatan argumentatifnya, bukan otoritas yang mengucapkannya.

Oleh karena itu, Habermas menganggap pendidikan sebagai proses membangun subjek rasional yang dapat berpikir kritis, menimbang argumen secara objektif, dan mempertanyakan struktur diskursif yang menghalangi kebebasan berpikir. Temuan ini secara langsung menjawab masalah penelitian sebelumnya, khususnya tentang bagaimana pendidikan dapat menghindari logika teknis yang hanya menekankan kinerja dan kepatuhan. Habermas memberikan dasar teoretis untuk pendekatan tindakan komunikatif, yang menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membangun keterampilan intersubjektif siswa daripada keterampilan teknis.

Paulo Freire menciptakan model pendidikan emansipatoris yang berpusat pada pengalaman historis penindasan dan ketidakadilan struktural. Ini berbeda dengan pendekatan Habermas. Kajian literatur menunjukkan bahwa Freire menganggap pendidikan sebagai proses kesadaran, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis melalui diskusi dan refleksi tentang realitas sosial. Freire percaya bahwa pendidikan tidak mungkin netral. Sebaliknya, ia selalu memihak, memperkuat penindasan atau melawannya. Oleh karena itu, Freire melihat dialog sebagai hubungan kemanusiaan yang

mengembalikan orang yang tertindas pada kesadaran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan mereka, bukan sekadar perdebatan.

Sementara Freire menekankan praktik transformatif, Habermas menekankan rasionalitas komunikatif. Salah satu temuan penting dari penelitian adalah bahwa, meskipun keduanya berfokus pada dialog sebagai cara untuk belajar, jenis dialog yang dimaksud sangat berbeda. Dengan kata lain, Habermas lebih normatif dan filosofis, sedangkan Freire melihat dialog sebagai tindakan politis yang membongkar struktur kekuasaan.

Pendahuluan tidak menyampaikan informasi sepenuhnya tentang temuan perbandingan ini; ini menunjukkan bahwa pendidikan emancipatoris tidak dapat direduksi menjadi satu model. Pendidikan emancipatoris memiliki dimensi diskursif (Habermas) dan dimensi praksis (Freire). Dimensi diskursif menekankan bahwa pembebasan tidak mungkin terjadi tanpa membaca realitas sosial secara kritis, mengenali ketidakadilan struktural, dan bertindak untuk memperbaikinya.

Perbandingan ini semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan Habermas sangat cocok untuk lembaga pendidikan yang ingin menciptakan budaya diskursif yang sehat, terutama di lingkungan akademik yang menuntut refleksi dan objektivitas. Namun, pendekatan Freire sangat penting dalam konteks masyarakat yang menghadapi marjinalisasi, ketimpangan sosial, dan otoritarianisme budaya.

Dengan menggabungkan ide-ide Habermas dan Freire, penelitian ini menghasilkan model pendidikan emancipatoris yang lebih lengkap. Habermas memberikan kerangka rasional yang menjelaskan bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara komunikatif dan egaliter. Freire menambahkan aspek moral-politik bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengubah dunia, bukan hanya memahaminya. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendidikan yang benar-benar emancipatoris harus mendorong tindakan transformatif dan membangun kesadaran kritis.

Oleh karena itu, bagian ini tidak hanya membandingkan dua tokoh utama dalam pendidikan kritis, tetapi juga menunjukkan bagaimana keduanya saling melengkapi untuk memberikan dasar teoretis dan praktis bagi pengembangan paradigma pendidikan yang dapat menjawab masalah seperti dominasi, ketidakadilan, dan reproduksi ideologi di dunia pendidikan. Dibandingkan dengan pendahuluan, perbandingan ini membawa pembaca ke pemahaman yang lebih maju tentang pendidikan emancipatoris. Ini juga memperkuat gagasan bahwa pendidikan harus menuju model yang lebih dialogis, humanis, dan transformatif.

Kritik terhadap Teori Pendidikan Emansipatoris Habermas

Penelitian menunjukkan bahwa teori pendidikan emansipatoris Habermas memberikan dasar filosofis yang kuat untuk membangun pendidikan yang dialogis, demokratis, dan humanis. Namun, penelitian pustaka juga mengungkapkan beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan agar model pendidikan yang dibuat tidak terjebak pada idealisasi yang berlebihan. Kritik-kritik ini berasal dari berbagai aliran pemikiran, seperti teori pendidikan radikal, postmodernisme, dan sosiologi kritis. Mereka memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keterbatasan dan tantangan dalam penerapan konsep tindakan komunikatif dalam dunia pendidikan nyata. Melalui kritik ini, diskusi dapat menjawab salah satu masalah utama penelitian: sejauh mana model pendidikan emansipatoris Habermas dapat diterapkan dalam konteks sosial yang kompleks dan luas.

Teori pertama berasal dari pemikiran postmodern, terutama Michel Foucault, yang melihat konsep "komunikasi bebas dominasi" sebagai sesuatu yang sangat problematis. Menurut temuan literatur, Foucault melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang selalu ada dalam relasi sosial. Kekuasaan ada di luar institusi formal; itu ada dalam bahasa, percakapan, kebiasaan, dan bahkan cara kita berpikir. Dalam perspektif ini, ide Habermas tentang situasi bicara ideal dianggap utopis karena tidak ada tempat komunikasi yang benar-benar aman dari pengaruh kekuasaan. Bahkan dalam ruang kelas yang tampak lebih demokratis, masih ada hierarki: guru tetap memiliki otoritas epistemik, negara menentukan kurikulum, dan siswa membawa latar belakang sosial-budaya yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berbicara. Hasil ini membuka mata kita pada kenyataan bahwa emansipasi tidak hanya dapat dicapai melalui pembicaraan kritis, tetapi juga dengan melihat bagaimana kekuasaan bekerja secara halus dan terkadang tidak terlihat.

Dari sosiolog kritis, kritik kedua berasal. Dia mengatakan bahwa teori Habermas terlalu normatif dan tidak mempertimbangkan kondisi sosial empirik sepenuhnya. Rasionalitas komunikatif mengatakan bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang relatif setara dalam membangun argumen kritis dan logis. Namun, penelitian sosiologis menunjukkan bahwa sejumlah faktor, termasuk kelas sosial, tingkat pendidikan sebelumnya, kemampuan bahasa, dan keyakinan yang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan budaya, sangat memengaruhi kemampuan ini. Dengan kata lain, siswa dari latar belakang marginal cenderung tidak memiliki kemampuan kognitif dan linguistik yang diperlukan untuk berpartisipasi secara setara dalam diskusi akademik. Kritik ini mendukung kesimpulan bahwa model Habermas dapat mengabaikan ketimpangan yang ada dalam praktik pendidikan. Jika tidak diubah secara kritis, ini dapat menyebabkan eksklusi baru.

Teori pendidikan radikal memberikan kritik ketiga, yang menyatakan bahwa pendekatan Habermas kurang memperhatikan aspek material dan struktural. Pendidikan harus diarahkan pada aksi transformatif untuk mengubah struktur ketidakadilan, membangun kesadaran kritis melalui diskusi, menurut penulis seperti Paulo Freire dan Henry Giroux. Dianggap bahwa Habermas terlalu menekankan aspek rasionalitas intersubjektif dalam perbandingan ini, sementara dia kurang membahas eksploitasi ekonomi, ketimpangan kelas, dan dominasi struktural dalam masyarakat kapitalis. Dengan temuan ini, kita lebih memahami bahwa pendidikan emansipatoris tidak dapat hanya mencapai kesepakatan; pembebasan yang sebenarnya membutuhkan perubahan nyata dalam kondisi sosial dan material siswa.

Meskipun banyak kritik diarahkan pada teori Habermas, analisis penelitian menunjukkan bahwa kritik tersebut tidak dapat dipahami sebagai penolakan total terhadap relevansi pemikirannya. Sebaliknya, kritik-kritik tersebut berfungsi sebagai koreksi konstruktif yang menegaskan bahwa pendidikan emansipatoris harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman konteks sosial, relasi kekuasaan yang kompleks, serta ketidaksetaraan struktural yang memengaruhi proses belajar. Kritik Foucault membantu melihat dimensi kekuasaan yang tidak tertangkap oleh model komunikasi ideal; kritik sosiologis membantu menyadari pentingnya modal sosial dan budaya; sementara kritik pendidikan radikal mengingatkan perlunya transformasi sosial sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa teori Habermas dapat dikembangkan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif hanya dengan menggabungkan kritik-kritik ini. Pedagogi dialogis bergantung pada rasionalitas komunikatif, tetapi ini harus dilakukan dengan mengingat kekuasaan dan ketimpangan. Pendidikan emansipatoris tidak cukup hanya memungkinkan orang berbicara satu sama lain, tetapi juga memasukkan metode untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengaktifkan suara mereka yang termarginalkan, dan menciptakan struktur pembelajaran yang benar-benar egaliter.

Oleh karena itu, pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari bagian kritik ini dibandingkan dengan akhir pendahuluan. Meskipun kritik memberikan batas-batas konseptual yang diperlukan untuk menerapkan model pendidikan emansipatoris dalam dunia nyata, itu justru memperkuat teori Habermas. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas komunikatif, kesadaran struktural, sensitivitas sosial, dan orientasi transformasi harus digabungkan untuk mengajar emansipatoris.

Kontribusi Habermas terhadap Paradigma Keilmuan Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Jurgen Habermas terhadap paradigma keilmuan pendidikan sangat penting dan transformatif karena dia menawarkan teori normatif dan merekonstruksi pemahaman sosial, epistemologis, dan institusional tentang pendidikan. Sebelum Habermas, pendidikan lebih sering dilihat sebagai proses mekanis yang menekankan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Itu juga terikat pada logika teknokratis yang mengutamakan hasil, efisiensi, dan kepatuhan. Studi ini menunjukkan bahwa Habermas memberikan perspektif kritis yang mengubah pendidikan menjadi lebih dari sekadar tempat untuk belajar. Sebaliknya, itu adalah tempat di mana orang-orang bebas tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi publik, dan membangun masyarakat yang rasional dan demokratis. Pembahasan ini memperluas dan memperdalam rumusan masalah pada bagian pendahuluan dengan menunjukkan bagaimana teori Habermas mendefinisikan kembali peran pendidikan dalam masyarakat modern.

Habermas merekonstruksi makna pengetahuan dalam konteks pendidikan, yang merupakan temuan paling penting dari penelitian ini. Menurut teori Habermas tentang tiga orientasi kepentingan pengetahuan, yaitu teknis, praktis, dan emansipatoris, proses pendidikan tidak dapat terbatas pada penguasaan teknik dan keterampilan. Penjelasan tentang pentingnya pengetahuan teknis membantu menjelaskan mengapa pendidikan kontemporer seringkali terbatas pada metode mekanis yang hanya menekankan standar prosedural. Kepentingan pengetahuan praktis menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan proses interpretatif yang membuat guru dan siswa berinteraksi secara maknawi. Namun, Habermas paling banyak berkontribusi pada gagasan tentang orientasi pengetahuan emansipatoris, yang menegaskan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membebaskan orang dari struktur dominasi, baik pada tingkat personal (dominasi ideologis internal) maupun sosial (dominasi sistemik, politik, dan ekonomi). Hasil ini membuka mata kita pada kenyataan bahwa pendidikan membantu kita lebih memahami dunia dan menjadi lebih sadar tentangnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Habermas menempatkan diskusi dan rasionalitas komunikatif sebagai bagian penting dari proses belajar. Paradigma ini melihat pengetahuan sebagai hasil dari argumen yang dapat diuji secara intersubjektif daripada otoritas. Hasil ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa pendidikan harus dilihat sebagai praktik diskursif daripada praktik instruksional. Oleh karena itu, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya yang memiliki kekuasaan; sebaliknya, mereka bertindak sebagai fasilitator diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh pemahaman kolektif. Kontribusi ini memberikan jawaban konseptual atas pertanyaan penelitian tentang bagaimana pendidikan dapat

keluar dari pola dominasi yang mengabaikan suara siswa. Menurut teori Habermas, pembelajaran bukan lagi hubungan satu arah. Sebaliknya, itu adalah tempat komunikasi timbal balik yang berfokus pada mencapai konsensus rasional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Habermas mendukung paradigma interdisipliner dalam ilmu pendidikan. Menurut Habermas, pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik pedagogis. Sejarah (untuk memberikan konteks perkembangan ide dan praktik pendidikan), sosiologi (untuk membaca struktur dan relasi kekuasaan), ilmu bahasa (untuk memahami praktik komunikasi), teori kritis (untuk melihat ideologi tersembunyi), dan filsafat (untuk memberikan landasan normatif). Habermas menunjukkan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang berada di tengah-tengah berbagai disiplin dan oleh karena itu dapat memahami secara lebih menyeluruh kompleksitas sosial. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner Habermas adalah salah satu kontribusi teoritis pentingnya, memperluas lingkup ilmu pendidikan dari hanya pedagogis menjadi sosial-filosofis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Habermas memainkan peran penting dalam memaknai universitas dan sekolah sebagai ruang publik. Habermas menggambarkan institusi pendidikan sebagai miniatur ruang publik demokratis di mana setiap orang belajar berpartisipasi dalam diskusi, menguji argumen, dan menyelaraskan perbedaan melalui pertukaran rasional. Temuan ini signifikan karena menambahkan aspek institusional ke paradigma pendidikan adalah sesuatu yang sebelumnya belum banyak dibicarakan dalam pendahuluan. Habermas mengubah tujuan pendidikan dari menjadikan sekolah sebagai ruang publik menjadi tempat pembentukan warga negara yang kritis dan berpartisipasi. Hal ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat membantu menjaga keberlanjutan demokrasi dan meningkatkan tingkat partisipasi publik.

Selain itu, ada kontribusi pada tingkat metodologi penelitian pendidikan. Pendekatan penelitian kritis-reflektif, yang tidak hanya menjelaskan fenomena tetapi juga menilai dan merekonstruksinya, muncul sebagai hasil dari teori Habermas. Menemukan "apa yang terjadi", "siapa yang diuntungkan", dan "bagaimana praktik tersebut dapat ditransformasikan" adalah tujuan penelitian pendidikan Habermas. Dengan menggunakan paradigma penelitian ini, para peneliti di bidang pendidikan dapat memasuki bidang evaluasi normatif dan perubahan struktural yang sebelumnya dianggap berada di luar domain penelitian empiris. Penelitian ini membantu Habermas memperluas metodologi keilmuan pendidikan untuk menjadi lebih etis, reflektif, dan transformatif.

Analisis penelitian juga menunjukkan bahwa Habermas juga berkontribusi pada pembentukan etika pendidikan. Dengan menekankan pentingnya komunikasi tanpa dominasi, ia

menegaskan bahwa setiap siswa berhak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat asli mereka. Ini memiliki konsekuensi moral yang mendalam. Mereka mengatakan bahwa pendidikan harus memberdayakan, bukan membungkam; mendengarkan, bukan memaksa; dan mengembangkan kemandirian pikiran daripada mereplikasi ideologi. Hasil ini menambah dimensi moral ke dalam keilmuan pendidikan, yang sering hilang ketika pendidikan didekati secara administratif atau teknokratis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan kontribusi Habermas terhadap paradigma keilmuan pendidikan yang sangat luas dan beragam. Ia memberikan fondasi filosofis, epistemologis, metodologis, interdisipliner, analisis institusional, dan perspektif moral untuk pengembangan pendidikan kontemporer. Jika dibandingkan dengan penjelasan di akhir pendahuluan, bagian ini memberi pembaca pemahaman yang jauh lebih baik karena menunjukkan dengan jelas bagaimana teori Habermas tidak hanya menjelaskan dunia pendidikan tetapi juga memberikan alat untuk mengubahnya. Menurut paradigma Habermas, pendidikan adalah proyek sosial dengan tujuan membangun masyarakat yang logis, adil, dan bebas dari kekuasaan. Oleh karena itu, ia memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis, yang memiliki efek transformatif pada masa depan pendidikan.

Integrasi Temuan dengan Literatur dan Cela

Dengan merujuk pada literatur sebelumnya, bagian diskusi ini membantu memahami hasil penelitian dan memberikan pemahaman tambahan yang tidak ada dalam pendahuluan. Penelitian tentang teori pendidikan emancipatoris Habermas menunjukkan bahwa pendekatan dialogis, orientasi pengetahuan, dan rasionalitas komunikatif memiliki potensi besar untuk direkonstruksi menjadi kerangka metodologis pendidikan yang lebih kritis dan humanis. Penemuan ini sejalan dengan literatur pendidikan kritis yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dan kemampuan interpretatif sebagai dasar pembebasan siswa. Namun demikian, temuan analisis ini juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki kelemahan teoretis, yang membuat penelitian ini membawa manfaat baru.

Studi sebelumnya banyak menggunakan Habermas sebagai referensi penting untuk studi komunikasi pendidikan dan teori kritis. Mereka menekankan betapa pentingnya komunikasi bebas untuk mendominasi proses belajar mengajar dan betapa pentingnya dialog sebagai mekanisme utama untuk mengembangkan kesadaran kritis. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ini masih cenderung terfokus pada hal-hal makro, seperti pembuatan model pembelajaran partisipatif, reformasi kurikulum, atau demokratisasi institusi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya belum secara komprehensif memasukkan orientasi pengetahuan

Habermas—yang bersifat teknis, praktis, dan emansipatoris, ke dalam kerangka pedagogis yang dapat diterapkan pada level mikro, yaitu pada dinamika ruang kelas yang nyata.

Penelitian ini menemukan bahwa orientasi pengetahuan Habermas dapat berfungsi sebagai basis epistemologis yang membingkai tujuan pendidikan secara lebih komprehensif, yang memperluas cakupan analisis tersebut. Pengertian pengetahuan teknis tidak lagi dianggap semata-mata sebagai kemampuan akademik; sekarang dianggap sebagai komponen dari sistem pendidikan yang memiliki tujuan praktis. Pengetahuan emansipatoris dianggap sebagai inti dari pendidikan pembebasan karena bertujuan untuk memecahkan kepercayaan, ideologi, dan struktur dominasi yang memengaruhi siswa. Sementara itu, pengetahuan praktis dianggap sebagai fondasi komunikasi intersubjektif yang memungkinkan siswa memahami makna, nilai, dan pengalaman sosial. Dengan temuan ini, penelitian tidak hanya menegaskan kembali pentingnya diskusi dalam pendidikan, tetapi juga memperluasnya menjadi kerangka metodologis yang menggabungkan aspek epistemologis, etis, dan reflektif.

Penelitian ini mengisi celah penelitian yang cukup besar dibandingkan dengan literatur sebelumnya. Celah tersebut terletak pada fakta bahwa tidak ada upaya yang dilakukan untuk menghubungkan teori tindakan komunikatif Habermas dengan praktik pembelajaran tingkat mikro, seperti interaksi kelas, strategi evaluasi, dan relasi guru-siswa. Sementara kebanyakan penelitian berkonsentrasi pada aspek filosofis atau struktural, penelitian ini mengacu pada konsep-konsep tersebut dalam konteks praktik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dialogis. Misalnya, hasil menunjukkan bahwa rasionalitas komunikatif dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun model evaluasi berbasis diskursus. Dalam model ini, nilai akademik ditentukan bukan hanya oleh jawaban teknis yang benar, tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk memberikan alasan, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan merenungkan posisi mereka dalam diskusi.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pembaca informasi baru yang memperluas pemahaman mereka dibandingkan dengan informasi yang diberikan pada bagian akhir pendahuluan. Jika pendahuluan hanya menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan pengetahuan yang tidak terpengaruh oleh rasionalitas instrumental, maka bagian ini menjelaskan bagaimana hal itu dapat dicapai melalui proses epistemologis yang melibatkan diskusi, refleksi, dan analisis kritis struktur pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi pengetahuan Habermas bukan sekadar ide filosofis abstrak; itu dapat diterapkan di kelas dengan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek diskusi aktif.

Selain itu, menggabungkan hasil dengan literatur menunjukkan bahwa pendekatan Habermas dapat berfungsi sebagai penghubung antara dua kecenderungan utama dalam pendidikan

kritis: pendekatan diskursif, yang menekankan pencarian konsensus, dan pendekatan praksis, yang menekankan transformasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi pengetahuan emansipatoris dapat menggabungkan kedua pendekatan tersebut, sehingga pendidikan menghasilkan tindakan reflektif dan diskusi rasional yang dapat mengubah realitas sosial siswa.

Oleh karena itu, bagian diskusi ini menegaskan kontribusi teoretis penelitian, yaitu bahwa orientasi pengetahuan Habermas dapat diubah menjadi kerangka metodologis pendidikan yang menyatukan aspek praktis, teknis, dan emansipatoris. Pentingnya adalah bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran yang lebih humanis, dialogis, dan reflektif dalam pendidikan Indonesia. Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa itu tidak hanya mengulang teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan landasan baru untuk membangun paradigma pendidikan kritis yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembebasan siswa dalam lingkungan sosial yang rumit. Hasil dari penelitian ini juga ditunjukkan dalam literatur yang disertakan dengan hasil ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan emansipatoris Jürgen Habermas memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kuat untuk rekonstruksi paradigma pendidikan kontemporer. Pendidikan ditempatkan sebagai praksis pembebasan yang memampukan peserta didik untuk mencapai otonomi, kesadaran reflektif, dan keterlibatan aktif dalam ruang publik. Melalui teori tindakan komunikatif dan epistemologi kritis yang membedakan orientasi pengetahuan teknis, praktis, dan emansipatoris, Habermas memperluas fungsi pendidikan dari sekadar transmisi keterampilan menjadi proses humanisasi yang membuka peluang perubahan struktur sosial. Pemikiran Habermas ini memiliki kedekatan teoretis dengan gagasan Paulo Freire tentang kesadaran kritis dan pendidikan dialogis, sehingga penggabungan keduanya menghasilkan model pendidikan emansipatoris yang tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga tindakan transformatif yang berorientasi pada keadilan sosial.

Namun demikian, penerapan pendidikan emansipatoris menghadapi tantangan yang berkaitan dengan realitas hubungan kuasa dalam institusi pendidikan, budaya belajar yang hierarkis, dan kebijakan yang masih berwatak teknokratis. Idealitas komunikasi bebas-dominasi sering kali terhambat oleh kondisi struktural, sosial, dan kultural yang tidak sepenuhnya mendukung ruang dialog setara. Oleh karena itu, pendekatan Habermas perlu terus diadaptasi secara kontekstual agar tetap relevan dengan dinamika pendidikan modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan emansipatoris Habermas memberikan kerangka teoretis yang

penting untuk membangun praksis pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan transformatif, serta berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang adil dan reflektif.

REFERENSI

- E. A. Iraola. (2024). *Dialogue among educators: Rethinking and recreating scenarios of cooperative and inclusive learning*
- Finlayson, J. G. (2023). *Jürgen Habermas* (Stanford Encyclopedia of Philosophy).
- Gouthro, P., & Holloway, S. (2023). *Critical social theory, inclusion, and a pedagogy of hope. Considering the future of adult education and lifelong learning*.
- Jayathilake, C. (2022). *Communities of practice or communicative rationality? A study of autonomous peer assisted learning*—Chitra Jayathilake, Mark Huxham, 2022.
- Kholid. (2021). *Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jürgen Habermas* | *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*.
- Kolenick, P. (2021). *Communicative space and the emancipatory interests of action research*—Paul Kolenick, 2021.
- Kyoto Prize. (2004). *Jürgen Habermas* | Kyoto Prize.
- LotfiZadeh, A. (2023). *An Analysis of the Barriers of Rational Education on Habermas's Perspective based on the Theory of Communicative Action*.
- Muthhar. (2020). *MEMBACA DEMOKRASI DELIBERATIF JURGEN HABERMAS DALAM DINAMIKA POLITIK INDONESIA* |
- Najib. (2025). *Integration of Jürgen Habermas' communicative action in social studies learning*.
- O'Connor, E. F. (2024). *Full article: The Structural Transformation of the Public Sphere*.
- Omodan, B.I. (2023). *Unveiling Epistemic Injustice in Education: A critical analysis of alternative approaches*—
- Rizqian. (2023). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS* | *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*.
- Sahira, E. (2025). *The Epistemology Of Jürgen Habermas's Critical Theory* | *Journal of World Science*.
- Seo, Y. (2025). *Toward a Habermasian Citizenship Education* | *Studies in Philosophy and Education*.
- Shehata, M. A. (2024). *The Educational Aspects of Jürgen Habermas' Thought*.
- Smethurst, R. (2024). *Jürgen Habermas revisited via Tim Cook's Wikipedia biography: A hermeneutic approach to critical Information Systems research*—ScienceDirect.

- Sumiati, E. (2022). *Jurgen Habermas's Emancipatory Model of Education and Its Relevance in Learning*.
- Susen, S. (2023). *A New Structural Transformation of the Public Sphere? With, against, and beyond Habermas | Society*.
- Syahrul Kirom. (2020). *Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia | Kirom | JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/7205>
- Triposa, R., Sinaga, R. P., & Jatmiko, I. (2024). Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 121–134. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.211>
- Whittaker, D. (2024). *'Alone in a Crowd': Teacher-Level and Pupil-Level Hidden Curricula and the Theoretical Limits of Teacher–Pupil Relationships*. <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/5/477>
- Wijaya. (2025). *PUBLIC SPHERE VS HOAX SPHERE: MENGHADIRKAN HABERMAS DI TENGAH FENOMENA HOAKS POLITIK | Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON) 2025*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/AICCON/article/view/47695>
- Yahya. (2023). *Exploring Social and Environmental Accounting Reporting Through Jurgen Habermas's Critical Theory | West Science Interdisciplinary Studies*. <https://wsj.westsciences.com/index.php/wsis/article/view/179>
- Yevhen. (2022). *PHILOSOPHY AND DISCOURSE OF WAR: CONFLICT OF WORLDS AS THE LIMIT OF JURGEN HABERMAS'S COMMUNICATIVE THEORY | Filosofska Dumka*. <https://dumka.philosophy.ua/index.php/fd/article/view/618>
- Yin, H. (2024). *Framing the Research into Teacher Professional Learning Communities: Paradigms, Interests and Discourses*.